

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan proses evaluasi prospek ekonomi dan risiko perusahaan. Kondisi kesehatan perusahaan dapat dilihat dari laporan kinerja keuangan karena laporan ini memberikan informasi tentang perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi perusahaan (Herawati, 2019). Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan mungkin terlihat sederhana saat dilihat dari luar, tetapi informasi yang terkandung di dalamnya membuat manajer bersemangat untuk meningkatkan kinerja perusahaan mereka sehingga perusahaan dapat bertahan karena laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan (M. Adam et al., 2019).

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang ingin dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan akhir tahun.

Tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* tentang tujuan laporan keuangan salah satunya adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor maupun *stakeholder* perusahaan untuk membuat suatu keputusan untuk perusahaan tersebut (Fernando Pasaribu & Kharisma, 2018). Namun, saat ini banyak oknum yang melakukan tindakan yang merugikan perusahaan tersebut salah satunya melakukan penipuan.

Penipuan adalah perilaku yang melibatkan pelaku menipu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum dan dilakukan oleh satu atau lebih anggota manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga serta dapat dikatakan bahwa menyembunyikan informasi melalui penipuan terhadap sesuatu yang dilakukan dengan maksud merugikan pihak lain (Mia et al., 2019).

Dalam istilah ekonomi, tindakan ini disebut kecurangan atau *fraud*, dan kasus kecurangan sering terjadi di berbagai sektor. Sampai saat ini, penipuan masih terjadi. Tidak ada lembaga bisnis yang benar-benar aman dari penipuan. Para pelaku penipuan dapat ditemukan di semua lapisan masyarakat, dari golongan atas hingga golongan bawah. Oleh karena itu, semua pihak harus sadar, waspada, dan peduli terhadap kemungkinan *fraud* di lingkungan tempat kerja (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, 2019).

Kecurangan pelaporan keuangan atau *financial statement fraud* merupakan tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh oknum dengan cara menyembunyikan menghilangkan atau merubah sesuatu yang ada didalamnya yang mengakibatkan kerugian serta memberikan keuntungan bagi orang yang melakukannya (Utomo, 2018). Salah satu yang sering kita temui yaitu *Fraud*. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* dalam menyatakan bahwa *fraud* merupakan suatu skema yang dilakukan oleh karyawan secara sengaja sehingga menyebabkan kesalahan informasi yang ada di organisasi tersebut (Ijudien, 2018).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, (2019), Media laporan paling banyak berkontribusi terhadap penemuan *fraud* di Indonesia, menurut 93 orang yang menjawab, atau 38,9% dari total responden. Menurut Survei *Fraud* Indonesia tahun 2016, audit eksternal berada di posisi kedua, dengan 56 responden, atau 23,4 persen, menempatnya. Audit eksternal berada di posisi ketiga, dengan 23 responden, atau 9,6 persen, menempati media yang berkontribusi pada penemuan kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Fenomena kecurangan laporan keuangan menjadi perhatian masyarakat secara global selama 20 tahun ini. *Fraud* selalu terjadi di berbagai intitusi/lembaga perusahaan dan tidak ada yang sungguh-sungguh terlepas dari kemungkinan adanya kecurangan karena pelaku kecurangan terjadi pada semua kalangan. Tidak menutup kemungkinan yang menjadi pelaku *fraud* yang berasal dari direktur, manajer bahkan staf karyawan.

Kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadikan salah satu faktor yang merugikan Negara khususnya bagian ekonomi. Pada keadaan seperti ini, kinerja manajemen, termasuk kinerja auditor.

Salah satu kasus Perusahaan Manufaktur yang terdeteksi tindak kecurangan laporan keuangan adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). AISA juga dikenal sebagai TPS Food adalah perusahaan manufaktur yang berjalan dibidang barang konsumsi. PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) menemukan bahwa ada pendapatan yang berasal dari pendapatan fiktif. Manajemen AISA melakukan rekayasa dengan mengubah laba bersih laporan keuangan dengan menyebutkan pendapatan palsu dan mengubah akun aset menjadi yang sebenarnya dimiliki (Christian & Stella, 2021). Termasuk dalam kategori ini adalah tindakan kecurangan yang telah merugikan pihak lain. Berikut tabel laba bersih perusahaan AISA :

Tabel 1.1
Laba Rugi Emiten AISA

Tahun	<i>Annual report</i> 2018	<i>Annual report</i> 2019	<i>Annual report</i> 2020	<i>Annual report</i> 2021	<i>Annual report</i> 2022
2017	(5.234.288)				
2018	(123.513)	(123.513)			
2019		1.134.776	1,134,776		
2020			1.204.972	1.204.972	
2021				8.771	5.762
2022					(62.359)

Sumber : *Annual Report AISA*

Berdasarkan tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa laba tahun berjalan pada AISA periode 2018-2022. Namun ada kejanggalan pada laporan keuangan pada setiap *annual report*, khususnya pada tahun *annual report* 2021 dan *annual report* 2022 terdapat kecurangan data. Pada *annual report* tahun 2021 laba tahun berjalan untuk tahun 2021 harusnya **8.771** menjadi **5.762** pada *annual report* 2022 untuk tahun 2021.

Hal ini bisa mengindikasikan tindak kecurangan keuangan karena salah satu bentuk tindakan kecurangan yang dapat menyebabkan perubahan laporan keuangan. Ketika individu memiliki kekuasaan mereka akan menyalahgunakan wewenangnya untuk tujuan pribadi atau ilegal, ini dapat merugikan perusahaan secara finansial. Pada kasus tersebut bisa disimpulkan bahwa oknum menghalalkan segala cara untuk membuat laporan keuangan perusahaan tersebut dipandang baik oleh para investor, namun disisi lain, dampak negatif yang dilakukan pelaku sangat besar bagi perusahaan karena akibat kasus ini, kepercayaan investor dalam mulai berkurang.

Penelitian ini berfokus pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan terdapat teori untuk menentukan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, salah satu teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan yaitu *fraud triangle*. Konsep ini disebut juga dengan *Cressey's Theory* karena penelitian ini dilakukan

oleh Ronald R. Cressey pada tahun 1953 dan diterbitkan dengan judul *Other's People Money: A Study in the Social Psychology of Embezzelent*. Teori ini mengatakan bahwa *fraud* terjadi karena didukung oleh tiga faktor yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi (Suryani & Fajri, 2022).

Fraud triangle mengandung tiga komponen yang berbeda, komponen pertama yaitu tekanan (*pressure*). Menurut IAPI (2013), ketika seseorang atau manajer berada di bawah tekanan dari entitas internal atau eksternal untuk mencapai target pencapaian keuntungan atau keuntungan, tekanan ini muncul. Ini terutama berlaku jika konsukensi manajemen atas kegagalan mencapai target keuntungan signifikan (Nurhasanah et al., 2022). Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tindak kecurangan yang menggunakan teori *fraud triangle* untuk menjelaskan terjadinya penyalahgunaan dana.

Penelitian ini menggunakan *Financial stability* untuk menggambarkan faktor tekanan (*pressure*). Menurut Nazilla (2021), *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kondisi stabil yang menyebabkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan keuangan. Terdapat perbedaan hasil penelitian dari variabel *financial stability*. Menurut penelitian Nazilla Deva (2021), Lionardi & Suhartono (2022), Chandra & Suhartono (2020) dan Ashma' & Laksmi (2023) dalam hasil penelitian mereka mengatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi, menurut penelitian Fernando

Pasaribu & Kharisma (2018), Aini et al., (2021) dan Riskiani & Yanto, (2020) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Komponen yang kedua yaitu kesempatan (*Opportunity*). Peluang biasanya terkait dengan lingkungan di mana kecurangan terjadi karena pengendalian internal yang lemah dan kurangnya prosedur pengawasan manajemen yang jelas (Suryani & Fajri, 2022). Penelitian ini menggunakan *Ineffective Monitoring* untuk menggambarkan faktor kesempatan (*Opportunity*). Menurut Skousen et al., (2009) dalam Nazilla Deva Luvita (2021), *ineffective monitoring* merupakan pemantauan yang tidak efektif yang dilakukan oleh perusahaan yang disebabkan oleh lemahnya sistem pengawasan dan komitee audit yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian Aini et al., (2021), Drice & Nuryani (2022) dan Krisnawati & Masdiantini (2022) *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun pada penelitian Nurhasanah et al. (2022) dan Fernando & Kharisma (2018) *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Komponen terakhir yaitu rasionalisasi. Pelaku percaya bahwa rasionalisasi adalah sesuatu yang berbeda dari melakukan tindakan yang tidak jujur dan tidak etis. Pelaku merasa mereka pantas mendapatkan lebih banyak dari ini adalah contoh perilaku moral yang digunakan oleh penipu untuk merasionalisasi tindakan penipuan mereka (Sham et al., 2023). faktor risiko ini menunjukkan sifat rasionalisasi manajemen, karyawan,

atau individu yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan tidak dapat diamati secara langsung oleh auditor (Nurhasanah et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan *Change In Auditor* untuk menggambarkan faktor rasionalisasi. Menurut Skousen et al., (1953), *Change in auditor* merupakan perubahan auditor eksternal pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai upaya mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan menghilangkan jejak *fraud* jika pada auditor sebelumnya mengindikasikan adanya *fraud* pada perusahaan tersebut (Nurhasanah et al., 2022).

Pada penelitian Sari et al., (2021), Abbas & Laksito (2022) dan Agusputri et al., (2019), *change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Namun, pada penelitian N. Indriani & Rohman (2022), Tiapandewi et al., (2020), Santoso (2019) dan Octavianus Lauwrens & Budi Yanti, (2022), *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Selain melakukan penelitian terhadap variabel *fraud triangle* dalam *financial statement fraud*, peneliti juga menambahkan satu variabel pemoderasi yaitu komitee audit.

Komitee audit digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengawasan pada perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Namun, dengan menerapkan GCG di dalam perusahaan, salah satunya dapat dikurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Larasati et al., 2020). Untuk menerapkannya, diperlukan anggota komitee audit yang berpengalaman di bidang keuangan. Karena mereka akan lebih

memahami elemen laporan keuangan, keterampilan keuangan dapat membantu perusahaan menghindari kecurangan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keahlian keuangan komite audit ini dapat memoderasi antara *financial stability* dengan *financial statement fraud* (Larasati et al., 2020).

Pada penelitian Nurhasanah et al., (2022), Sandra & Murtanto, (2019) dan komitee audit tidak memoderasi variabel *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuanngan. Namun pada penelitian Octavianus Lauwrens & Budi Yanti, (2022) Komitee audit memoderasi variabel *financial stability*.

Topik ini masih menarik karena masih terjadi adanya ketidak konsistenan dalam hasil empiris yang meneliti *triangle fraud* yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berawal dari *research gap* inilah peneliti ingin membuktikan pengaruh faktor *fraud triangle* dengan menambah variabel yang mengatur kualitas pemeriksaan. Dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap *Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini sangat penting dilakukan sebagai usaha pencegahan terjadinya *fraud* dalam *financial statement fraud* menjadi lebih parah diperlukan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan *fraud*.

Penelitian ini merupakan replikasi ekstensi dari penelitian Nazilla Deva (2021) dengan menambahkan komitee audit sebagai variabel moderasi serta perbedaan objek perusahaan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah penelitian melakukan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI periode?
4. Apakah Variabel komitee audit sebagai variabel moderasi berpengaruh *financial stability* terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI.
2. Menguji dan menganalisis Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI.

3. Menguji dan menganalisis Pengaruh *change in auditor* terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI.
4. Menguji dan menganalisis variabel komitee audit sebagai variabel moderasi berpengaruh *financial stability* terhadap *fraud* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar BEI.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam bidang laporan kecurangan keuangan dan memberikan pemahaman tentang kecurangan laporan keuangan yang telah teruji secara empiris sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa dan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, selain itu dapat berfungsi sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian yang akan datang.

b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat secara sadar menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*)

yang material sehingga tidak berkembang menjadi sebuah skandal karena sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi yang dilakukan investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan.

E. Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian ini adalah masalah yang diteliti terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

1. Variabel yang digunakan masih terbatas antara lain yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* dan *komite audit* sebagai variable moderasi,
2. Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada periode 2018-2022,
3. Obyek yang digunakan hanya Perusahaan Manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.